

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 3, Nomor 2, February 2025, P. 49-55****E-ISSN: 2986-6340****Licensed by CC BY-SA 4.0****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14837825>**

Peredaran Matahari dan Bulan Dalam Wawasan Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi)

Andi Mitra¹, Rosmini Amin², Abdul Ghany³^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, MakassarEmail korespondensi: 80600222012@uin-alauddin.ac.id, rosimini.amin@uin-alauddin.ac.id,
abdul.ghany@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Matahari dan bulan adalah benda langit yang memiliki peranan penting terhadap kehidupan manusia. Matahari serta bulan melakukan pergerakan yang disebut dengan peredarannya, yang dengannya berputar pada porosnya, bulan mengelilingi bumi dan matahari, sedangkan mengelilingi pusat bimasakti. Para Ahli Astronomi banyak menemukan ketersediaan informasi-informasi yang disampaikan oleh al-Qur'an, terutama tentang peredaran bulan dan matahari yang banyak disampaikan oleh al-Qur'an. al-Qur'an banyak membahas konsep peredaran bulan dan matahari dari beberapa ayat di dalam al-Qur'an. Kajian penelitian pada konsep penelitian ini menggunakan tafsir ilmi sebagai penunjang dalam memahami konsep peredaran sesuai yang ada di dalam al-Qur'an.

Kata kunci: *Peredaran, Matahari, Bulan, Tafsir, Ilmi*

Abstract

The sun and moon are celestial bodies that play an important role in human life. The sun and moon move in a way called their orbit, which rotates on their axis, the moon orbits the earth and the sun, while orbiting the center of the Milky Way. Astronomers have found many continuity of information conveyed by the Qur'an, especially about the orbit of the moon and the sun which is widely conveyed by the Qur'an. The Qur'an discusses many concepts of the orbit of the moon and the sun from several verses in the Qur'an. The research study on this research concept uses scientific interpretation as a support in understanding the concept of orbit according to that in the Qur'an.

Keywords: *Circulation, Sun, Moon, Interpretation, Scientific*

Article Info

Received date: 29 December 2024

Revised date: 15 January 2025

Accepted date: 25 January 2025

PENDAHULUAN

Al-Qur'an banyak membahas tentang penciptaan alam yang diungkapkan dalam beberapa ayat di dalamnya. Alam jagat raya ini telah ada jauh sebelum Nabi Adam a.s. diciptakan. Kehidupan yang terjadi di alam semesta telah ditata dengan sedemikian rapih oleh Allah swt. sehingga manusia mampu bertahan hidup di dalamnya. Di dalam al-Qur'an telah disebutkan penciptaan langit dan bumi, serta air sebagai salah satu sumber kehidupan yang ada di bumi. Selain air, panas pun yang dihasilkan oleh matahari sangat berperang penting dalam kehidupan. Tentu tidak bisa dibayangkan bagaimana jadinya jika bumi tidak memiliki matahari yang menghasilkan cahaya dan terik panas. Selain matahari, bumi juga memiliki bulan yang nampak di malam hari, namun tentu sekali lagi bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia, melainkan memiliki banyak manfaat.

Dalam khazanah kajian ilmu yang membahas tentang peredaran yang dilakukan oleh benda-benda langit disebut dengan ilmu falak, seperti peredaran pada bulan, matahari, serta beberapa planet lainnya. Ilmu falak memberikan reaksi terhadap benda-benda langit yang bertujuan untuk perhitungan waktu dalam beribadah yang terkait pada tempat dan waktu. menurut Ali Parman, ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari lintasan benda-benda langit, serta juga disebut dengan ilmu hisab, karena ilmu ini menggunakan perhitungan. (Alimuddin, 2020)

Matahari memiliki bagian inti. Di bagian inti ini adanya yang disebut dengan (*interface layer*), dan daerah konvektif. Di bagian inti terjadi reaksi yang mengubah hydrogen menjadi helium. Reaksi ini menghasilkan energi yang nantinya akan dilepas oleh matahari. Temperatur di inti mencapai $15.000.000^{\circ}\text{C}$ dengan kerapatan yang sangat besar, yaitu mencapai 150 g/cm^3 .

Energi yang dihasilkan di inti secara radiasi dipancarkan melalui zona radiatif. Di akhir ini, kerapatan turun dengan drastis hingga mencapai 0.2g/cm^3 dan temperaturnya menjadi $2.000.000^\circ\text{C}$. setelah zona radiatif, terjadilah perubahan kecepatan aliran fluida yang akan memperkuat garis gaya medan magnetik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pada lapisan tersebut dibentuk sebagai lapisan antara (*tacholine*). Bagian paling luar dari interior matahari adalah zona konvektif, di sini energi di bawah ke permukaan matahari secara konveksi, dan di permukaan matahari suhunya akan turun menjadi 5700°K dan kerapatannya pun menjadi sangat rendah, yaitu $0,0000002\text{ g/cm}^3$. (Saraswati, 2010)

Bulan adalah satelit bumi yang berwarna abu-abu yang terlihat tanpa bantuan cahaya terang dari bumi. Bulan memiliki area terang dan gelap, yang jika dilihat menggunakan teleskop kecil atau bahkan teropong dapat menemukan bahwa area gelap tersebut memiliki permukaan yang halus. (Schneider & Arny, 2007) Selain itu, ukuran bulan berdiameter 3.480 km. Bulan beredar mengelilingi bumi dengan jarak rata-rata 384.421 km. (Alimuddin, 2020)

Peredaran yang dilakukan oleh bulan dan matahari adalah perintah dari Allah swt. Bulan dan matahari adalah makhluk Allah sama halnya dengan manusia, bedanya manusia mempunyai potensi untuk ingkar kepada Allah, sedangkan bulan dan matahari adalah makhluk yang tidak mungkin untuk mengingkari Allah swt.

METODE

Metode ini menggunakan penelitian kualitatif dengan berfokus pada penelitian *library reseach* (kajian pustaka) dengan melihat pergerakan pada bulan dan matahari serta melihat dari pergerakannya dengan menggunakan tafsir al- munir yang ditulis oleh Wahba al-Zuhaili sebagai indikator untuk melihat pada konsep peredaran bulan dan matahari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Ayat-Ayat Peredaran Bulan dan Matahari Menurut Tafsir al-Munir

Peredaran Matahari dan Bulan yang Memiliki Gaya Gravitasi

1. QS. Al-Ra'd/13:2

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Terjemahnya: Allah yang meninggikan langit tanpa tiang yang (dapat) kamu lihat. Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arasy serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang telah ditentukan (kiamat). Dia (Allah) mengatur urusan (makhluk-Nya) dan memerinci tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan (kamu) dengan Tuhanmu. (QS. Al-Ra'd/13:2).

Penafsiran yang dikemukakan oleh Wahba al-Zuhaili, bahwa Allah swt. menginformasikan tentang kesempurnaan dan totalitas kuasanya serta keagungan kekuasaannya. Allah swt. menciptakan langit tanpa tiang, tidak terlihat adanya tiang dan pilar sama sekali. Kalimat sebelumnya mengatakan (تَرَوْنَهَا) adalah untuk memperkuat makna keberadaan langit yang tanpa tiang. Yang dimaksudkan di sini adalah membuktikan wujud dan kuasa Allah swt. Seandainya langit memiliki tiang dan pilar, tentu ayat ini tidak mengandung bukti petunjuk atas wujud Allah swt. Langit bisa tegak dengan kuasa, penjagaan, pemeliharaan, dan pengaturannya. Allah telah menjadikan demikian meskipun ada yang mengatakan, "sebab terjadinya karena ada keseimbangan gravitasi bintang-bintang dan planet-planet." Namun, tetap saja itu semua adalah ciptaan Allah swt. dan kehendaknya. Kemudian Allah bersemayam di atas *Arasy* dengan kebersemayaman yang sesuai dan layak baginya. *Arasy* adalah sesuatu yang diciptakan, yang wajib untuk diimani sebagaimana yang telah disampaikan di dalam al-Qur'an. *Arasy* jauh lebih besar dibanding dari langit dan bumi. Sebagaimana dalam hadits disebutkan. (Al-Zuhaili, 2013)

مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَمَا فِيهِنَّ وَمَا بَيْنَهُنَّ فِي الْكَرْسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مُّثْقَلَةٍ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ وَالْكَرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ الْمَجِيدِ كَذَلِكَ الْحَلْقَةُ فِي تِلْكَ الْفَلَاةِ.

Artinya: Tujuh lapis langit berikut segala apa yang ada padanya dan segala apa yang ada di antaranya jika dibandingkan dengan Al-Kursi adalah seperti bulatana kecil yang tergeletak di

tengah hampan tanah yang sangat luas. Sungguh Al-Kursi berikut segala apa yang ada padanya jika dibandingkan dengan Arsy adalah seperti bulatan kecil yang tergeletak di tengah hampan tanah yang sangat luas.

Dalam sebuah hadits lain juga disebutkan.

وَالْعَرْشُ لَا يُقَدَّرُ قَدْرَهُ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya;

Tiada yang mengetahui kada ukuran *Arasy* melainkan hanya Allah swt.

Allah swt. menundukkan matahari dan bulan serta menjadikan keduanya patuh melakukan apa yang diinginkan untuk kepentingan makhluknya. Keduanya berputar dan bersinar, muncul dan tenggelam. Dalam ayat-ayat lain telah dijelaskan tentang rotasi matahari atau bulan berputar pada porosnya, yaitu pergerakan bulan mengelilingi bumi. Sebagaimana pula telah tercantum dalam QS. Yāsīn/36:38-40. Matahari, bulan, dan planet-planet bergerak pada jangka waktu yang telah ditentukan, yaitu pada masa berakhirnya dunia dan datangnya hari kiamat. Atau pada jangka waktu tertentu hingga menyempurnakan perputarannya. Matahari menyempurnakan perputarannya dalam setahun, sedangkan bulan dalam satu bulan. (Al-Zuhaili, 2013)

(يُدَبِّرُ الْأَمْرَ) pengaturan yang sangat sempurna terhadap alam semesta ini dan menjalankannya menurut kehendaknya, yang dengannya mempunyai hikmah. Dia menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan, menjadikan kaya dan miskin, mempersiapkan sebab untuk akibat, memperjalankan benda-benda angkasa dalam sebuah sistem yang sangat akurat, cermat, dan konstan hingga tidak sedikitpun ada yang keliru dan berubah. (يُفَصِّلُ الْآيَاتِ) Allah telah menjelaskan wujud dari keesaan, kuasa, hikmah, ilmu, dan rahmatnya. (لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ) menjelaskan ayat-ayat dan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa tiada tuhan selain Allah, yang memiliki kuasa untuk mengulang ciptaannya, sebagaimana dia telah menciptakan pada saat pertama kali. agar manusia semakin yakin tentang kebesaran yang dimilikinya. Tidak ada sedikitpun keraguan bahwa Allah swt. akan melakukan pembangkitan dan mengembalikan makhluknya seperti semula, melakukan perhitungan baginya (*yaumul hisab*), dan memberikan balasan. Sungguh Allah akan menghidupkan Kembali orang-orang yang telah mati. (Al-Zuhaili, 2013)

Peredarannya yang Tidak pernah Berhenti

2. QS. Ibrāhīm/14:33.

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَابِّينَ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Terjemahnya: Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah pula menundukkan bagimu malam dan siang. (QS. Ibrāhīm/14:33)

(وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ) Allah menundukkan malam dan siang demi kepentingan manusia dengan menjadikan keduanya datang secara silih berganti dan saling berlawanan. Kadang waktu malam lebih panjang dari siang seperti yang terjadi pada musim dingin, dan kadang waktu siang lebih panjang dari malam seperti yang terjadi pada musim panas. Siang adalah waktu untuk beraktivitas, bekerja, melakukan usaha mencari penghidupan, dan menjalankan berbagai urusan dunia. Sedangkan malam adalah waktunya untuk tidur beristirahat, dan ketenangan. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-A'raf/7:54, QS. Luqmān/31:29, dan QS. Al-Qasas/28:73. (Al-Zuhaili, 2013)

3. QS. Al-Abiyā'/21:33

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Terjemahnya: Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya. (QS. Al-Abiyā'/21:33)

Dan Allah telah menciptakan siang dan malam sebagai nikmat dan bentuk keagungan kekuasaan Allah swt. Yaitu melalui perputaran bumi pada porosnya, sehingga dari adanya gelap dan terang, sepi dan ramai. Serta jumlah durasi yang sama pada siang dan malam yang terjadi dalam setahun. Matahari memiliki fungsi yang memberikan pancaran panas kepada makhluk hidup, juga bulan yang memberikan banyak manfaat kepada tanaman dan tumbuh-tumbuhan dengan pancaran sinarnya. Bulan, bintang, matahari, dan bumi masing-masing berputar pada orbitnya bagaikan roda spindel yang berputar pada sirkuitnya. Roda spindel tidak akan bisa berputar tanpa

sirkuitnya, begitu pula sebaliknya. Demikian dengan matahari, bulan, planet, dan bintang-bintang tidak berputar melainkan dengan orbitnya, dan orbit itu tidak akan berputar melainkan dengan benda-benda langit tersebut. Sebagaimana bahwa, karena adanya peredaran yang dilakukan pada bulan dan matahari yang mengakibatkan penyingsian pagi sebagai waktu untuk bekerja dan malam sebagai waktu untuk istirahat. Dalam QS. Al-An'am/6: 96 (Al-Zuhaili, 2013)

فَالْقَمَرَ حُسْبَانًا لِّكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Terjemahnya: (Dia) yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, serta (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-An'am/6: 96)

Menurut Yusuf Ali konsep peredaran dalam a;-Qur'an muncul dari terjemahan prancis yang menunjukkan bahwa kata *yasbahūna* ialah yang mengisyaratkan adanya pergerakan yang berasal dari tubuh, hal ini sebagaimana yang digambarkan dari pergerakan pada ikan, yang ketika gerakannya berada didarat, maka Gerakan itu akan bergerak menggunakan kaki. (Bucaille, n.d.)

Beredar Sampai Batas Waktu Yang Telah Ditentukan

1. QS. Luqmān/31:29

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya: Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang, memasukkan siang ke dalam malam, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai pada waktu yang ditentukan? (Tidakkah pula engkau memperhatikan bahwa) sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

(أَلَمْ تَرَ) tidakkah kamu tahu. (أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ) bahwa sesungguhnya Allah swt. memasukkan malam ke dalam masa siang dan sebaliknya. menambahkan salah satunya ke yang lain. yaitu mengambil sebagian dari waktu malam dan menambahkannya ke siang sehingga siang hari menjadi lebih panjang dan malam menjadi lebih pendek. Mengambil sebagian dari waktu siang dan menambahkannya ke malam sehingga malam hari menjadi lebih panjang dan siang menjadi lebih pendek. (كُلٌّ يَجْرِي) matahari dan bulan bergerak di orbit masing-masing. (إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى) sampai batas waktu yang telah ditentukan. Matahari sampai akhir periode putaran tahunannya dan bulan sampai akhir periode putaran bulanannya, atau sampai hari Kiamat. (وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ) dan bahwa sesungguhnya Allah swt. Maha Mengetahui hakikat sebenarnya apa yang kalian kerjakan. (Al-Zuhaili, 2013)

2. QS. Fāṭir/35:13

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى

Terjemahnya: Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dia (pula yang) menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar sampai batas waktu yang ditentukan. (Terjemah Kemenag, 2019)

Selanjutnya, Allah swt. menuturkan bukti petunjuk lain akan kuasa-Nya yang sempurna, lengkap dan total, yaitu perbedaan masa. (يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ) Allah swt. memasukkan malam ke dalam siang sehingga waktu siang lebih panjang dari waktu malam, dan memasukkan siang ke dalam malam sehingga waktu malam lebih panjang dari siang. Allah swt. menambahkan sebagian dari waktu malam ke dalam waktu siang dan sebaliknya sehingga salah satunya menjadi lebih panjang dan yang lain menjadi lebih pendek sehingga keduanya saling bergantian dalam memberikan sebagian waktunya kepada yang lain sesuai dengan musim yang ada, yaitu musim panas dan musim dingin. Dalam ayat (وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى) Allah swt. menjalankan matahari, bulan, planet-planet dan bintang-bintang dengan iradat dan kodrat-Nya. Masing-masing bergerak dalam sebuah program dan jangka waktu tertentu yang telah Allah swt. buat, tetapkan, dan gariskan bagi masing-masing agar mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. kata (لِأَجَلٍ مُّسَمًّى) yang mengatakan bahwa kata ini dimaksudkan sampai pada hari kiamat. (Al-Zuhaili, 2013)

Antara Matahari dan Bulan Yang tidak Mungkin Saling Mendahului

3. QS. Yāsin/36:40

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Terjemahnya: Tidakkah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. (Tafsir Kemenag, 2019)

Penafsiran ayat ini mempunyai keterikatan makna pada ayat sebelumnya QS. Yāsīn ayat 37-39, di mana pada ayat sebelumnya diungkapkan (وَإِذَا لَمْ يَلَيْكَ مِنَ النَّهَارِ) ialah *al-thibaqāt* pada kata (نَسْلُخُ) dengan (النَّهَارِ). Sedang kata (نَسْلُخُ) *isti'aarah tashrihiyyah* menyerupakan penyingkiran cahaya siang yang menutupi gelapnya malam dengan proses, kata (نَسْلُخُ) ialah pengelupasan kulit kambing dari tubuhnya. Kata (نَسْلُخُ) dipinjam untuk mengungkapkan makna menanggalkan dan mengeluarkan. Sedang selanjutnya di ayat (حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ) Dalam kalimat ini terdapat tasybih mursal mujmal, karena di sini titik keserupaannya tidak disebutkan. Titik keserupaannya terdiri dari tiga hal; kecil, melengkung, dan menguning. Kata (كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ) ialah makhluk yang tidak berakal diposisikan seperti makhluk yang berakal, yaitu dengan menggunakan dhamiir jamak mudzakkar pada (يَسْبَحُونَ) untuk matahari, bulan, dan bintang-bintang. Sebab, kata *as-sibāhah* adalah sifat makhluk yang berakal. (وَإِذَا لَمْ يَلَيْكَ مِنَ النَّهَارِ) bukti bagi mereka atas kuasa Allah swt. yang agung, keesaanya, dan keniscayaan ulūhiyyahya adalah fenomena malam dan siang. Kami pisahkan dan singkirkan siang dari malam. (نَسْلُخُ) di sini maksudnya adalah perginya terang dan datangnya gelap. (وَالشَّمْسُ تَجْرِي) bukti lainnya adalah matahari. Matahari terbit dan berputar sampai batas tertentu yang menjadi ujung pergerakan dan perputarannya. ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ yang demikian adalah ketetapan Allah swt. Yang Maha menang dengan kuasaanya dan maha atas segala sesuatu. (الْعَلِيمِ) pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. (Al-Zuhaili, 2013)

Pada ayat setelahnya diungkapkan kata (فَقَرْنَاهُ مَنَازِلَ) kami jadikan bulan tempat-tempat. (مَنَازِلَ) *jamak* dari kata *manzilah*, yaitu adalah jarak perjalanan yang ditempuh dalam sehari semalam. Menurut al-Zuhaili seperti yang dikemukakan juga oleh jawhari, bahwa bulan memiliki dua puluh delapan tempat (*manzilah*). Setiap malam bulan menempati satu diantaranya, dan saat bulan sudah berada di garis edar terakhir, maka ia akan kelihatan melengkung (sabit), dan akan kembali ke garis edar pertama. Demikianlah bulan tidak tampak pada dua malam apabila bilangan hari dalam sebulan berjumlah dua puluh sembilan hari. Dan garis edar atau *manzilah-manzilahnya* yang sudah diketahui dari dua puluh delapan *manzilah*, menurut Wahba adalah. *Asy-Syirathān, al-Buthain, al-Tsurayya, al-Dabarān, al-Haq'ah, al-zirā' al - Mab sūthah, al-Natsrah, al -Tharaf, al-Jabhah, az-Zubrah, ash-Sharfah, al-Awwaa', al-Simāk al-A'zal, al-Ghafir, al-Zubāni, al- Iklīl, al-Qalb, al-Syaulah, al-Na'ā'im, al-Baladdah, Sa'd al-Dzābih, Sa'd Bula', Sa'd al-Su'ūd, Sa'd al-Akhbiyah, al-Fargh al-Muqaddam, al-Fargh al-Mu'akhkhar, dan al-Risyā'* yang juga dikenal dengan sebutan *bathn al-Hūt*. (Al-Zuhaili, 2013)

(حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ) ialah apabila bulan berada di garis edar yang terakhir dalam penglihatan mata, bulan tampak berbentuk seperti tandan tua yang melengkung. Tandan mulai mengecil, melengkung, layu, dan menguning ketika sudah tua. Selanjutnya di ayat 40 diungkapkan makna (لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ) matahari tidak dapat menyalib bulan pada garis edarannya sehinga berkumpul dengan bulan di malam hari dalam satu tempat. Sebab masing-masing keduanya memiliki garis edarannya sendiri dan tidak mungkin salah satunya masuk dan memasuki jalur lain. Walaupun dalam pandangan mata setiap sekali matahari terlihat seperti mendahului bulan. (Al-Zuhaili, 2013)

(لَا) *lā* huruf *lā* ini adalah huruf *nafyi* untuk menunjukkan bahwa matahari ditundukkan, sehingga ia hanya menjalankan sesuai perannya. (وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ) malam tidak dapat datang sehingg berakhirnya siang dan tidak akan menadahuinya, tetapi malam datang di belakang siang, keduanya datang di waktu yang tepat dan tidak mendahului satu sama lainnya. (كُلٌّ) kata *kullun* sebagai *tanwin iwadh*, yang mengganti keberadaan *mudhāf ilaihi*, yakni masing-masing dari matahari, bulan, planet, dan bintang-bintang lainnya. (فِي فَلَكٍ) orbit atau garis edar planet atau benda-benda langit, dikatakan *falak* sebab bentuknya bulat seperti pemintal. (يَسْبَحُونَ) beredar dengan lancar, pada itu benda-benda langit diumpamakan seperti benda-benda yang berakal. (Al-Zuhaili, 2013)

Siang dan malam sebagai tanda kebesaran Allah swt. keduanya akan datang silih berganti secara terus menerus. Ketika salah satunya pergi yang lain akan datang menggantikannya. Dari penjelasan lanjut yang diungkapkan oleh al-Zuhaili adalah pergantian siang dan malam disebabkan akibat dari perputaran bumi pada porosnya (rotasi) dari arah barat ke timur, sehingga dari penglihatan manusia matahari terbit di arah timur dan tenggelam di arah barat. Dan dijadikannya waktu pagi untuk mencari rezeki dan waktu malam untuk beristirahat. Selain bumi mengalami peredaran matahari juga melakukan demikian, hal ini telah disebutkan beberapa ayat di dalamnya al-Qur'an salah satunya pada QS. Yāsīn ayat 38. Matahari melakukan peredaran di garis orbitnya

sampai ujung perputarannya. Selanjutnya menurut al-Zuhaili ada dua pendapat pada kata *almustaqarrun* (Al-Zuhaili, 2013)

1. Kata ini mengacu kepada dimensi ruang, yaitu posisi matahari berada di bawah Arasy yang sejajar dengan bumi.
2. Mengacu pada dimensi waktu, yaitu berakhirnya pergerakan matahari pada hari kiamat.

Selanjutnya menurut para Astronom, matahari memiliki dua pergerakan.

1. berotasi pada porosnya kurang lebih sekali dalam setiap 26 hari.
2. berputar bersama planet-planet lainnya mengelilingi pusat tata surya dengan kecepatan kurang lebih 200 mil perdetik.

Kata (المُسْتَقَرُّ) dari kasus pendapat yang telah dicantumkan, bahwa menurut pendapa ulama dalam hal ini, pendapat yang pertama mengacu pada pengertian poros yang tetap. Sedangkan yang kedua, yaitu peredaran matahari mengelilingi pusat tata surya. Dari kedua pendapat tersebut al-Zuhaili lebih meyakini pada pendapat kedua. Demikian matahari terbit setiap hari dan terbenam di akhir hari. Akan tetapi, posisi terbit dan terbenamnya matahari berpindah-pindah pada musim panas dan musim dingin. Hal itu menyebabkan waktu siang menjadi lebih panjang dan waktu malam menjadi lebih pendek, kemudian sebaliknya, waktu malam lebih panjang dan waktu siang lebih pendek. (Al-Zuhaili, 2013)

Pergerakan Matahari dan Bulan Yang Melakukan Perputaran Dalam Peredarannya

7. QS. Al-Zumar/39:5

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

Terjemahnya:

Dia (Allah) menciptakan langit dan bumi dengan hak (yang benar). Dia menutupkan malam atas siang, menutupkan siang atas malam, serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Ketahuilah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (Terjemah Kemenag, 2019)

Secara makna bahasa kalimat (يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ) menutupkan malam pada siang dan sebaliknya. (النَّكَوِيرُ) melilitkan pada suatu yang bulat, menunjukkan bahwa menurut al-Zuhaili bumi itu berbentuk bulat. Adapaun contoh penggunaannya seperti (كُوِّرَ الْمَتَاعُ) ialah melilitkan barang. Contoh lain pada penggunaan (كُوِّرَ الْعِمَامَةُ) melilitkan surban. وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ menundukkan matahari dan bulan, menjadikan keduanya berjalan di garis edarnya. (لِأَجَلٍ مُّسَمًّى) untuk jangka waktu yang telah ditentukan, sampai hari Kiamat. (الْعَزِيزُ) Maha kuat Yang mengalahkan segala sesuatu. (الْغَفَّارُ) Maha Pengampun dosa-dosa hambanya sesuai kehendaknya dan apabila mereka mau bertobat. Ayat ini sebagai petunjuk atas wujud Allah swt. keesaannya, dan kuasanya. (Al-Zuhaili, 2013). Berikut hikma tafsir dari ayat ini

1. خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ: tidaklah Allah swt. menciptakan segala alam atas berupa langit dan bumi dengan penciptaan yang berlandaskan kebenaran.
2. يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ: siang dan malam saling menutupkan, sehingga terangnya siang akan menghilangkan malam dan gelap malam akan hilang. Allah swt. mendatang siang dan malam saling berganti, hingga saat yang satunya hilang maka yang lainnya akan datang. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf/7:54.

Menurut Wahba al-Zuhaili inilah yang menunjukkan bahwa bumi itu berbentuk bulat karena makna (النَّكَوِيرُ) adalah melilit sesuatu yang bulat. Dan berputarnya bumi pada porosnya, karena malam dan siang, gelap dan terang, saling silih berganti. Sehingga gerakan itu tidak bisa terjadi tanpa adanya perputaran.

3. وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى Allah swt. menjadikan matahari dan bulan tunduk kepada titahnya untuk terbit dan terbenam demi kemanfaatan dan kemaslahatan para hamba. Masing-masing bergerak mengelilingi garis edarnya sampai akhir siklus putarannya dan sampai batas waktu yang telah ditetapkan dalam ilmu Allah swt. berakhirnya dunia dan datangnya Kiamat, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Anbiya'/21:104. (Al-Zuhaili, 2013)

Demikian ahwa perputaran yang terjadi ini, menghasilkan dari siang dan malam, yang dengannya manusia, akan melihat keesaan Allah swt, yang dengan ketika siang dijadikan sebagai waktu dalam penentuan mencari nafkah, sedangkan waktu malam sebagai waktu istirahat. Maka al-

Qur'an selalu memberikan penjelasan yang sangat sempurna yang tidak ditemukan dari berbagai kitab agama lainnya.

Sebagai penentu Waktu dalam Perputarannya

8. QS. Al-Rahman/55:5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

Terjemahnya: Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan. (Terjemah Kemenag, 2019))

Pada ayat ini Allah swt. menjelaskan tentang fenomena alam yang disebutkan dalam QS. Al-Rahman ayat 5 inI. Demikian fungsi matahari sebagai penerang saat siang dan bulan yang bercahaya di saat malam. Keduanya beredar menurut sebuah perhitungan yang cermat, akurat, dan teratur, melewati gugusan-gugusan bintang dan tempat beradar, d mana keduanya saling beredar di tempatnya masing-masing. Yang dengannya karena peredaran itu sehingga dijadikan sebagai petunjuk perbedaan musim, hitungan bulan (الشَّهْرُ) dan tahun (السَّنَةُ), musim-musim untuk bercocok tanam, menentukan batas waktu berbagai transaksi dan umur manusia. Keduanya memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dan keduanya datang silih berganti menurut sebuah perhitungan dan sistem yang cermat, rapi, konstan, dan stabil, sebagaimana pula disebutkan dalam QS. Al-An'am/6:96. (Al-Zuhaili, 2013)

Demikian peredaran menurut dari dari tafsir al-Munir yang diungkapkan oleh Wahba al-Zuhaili, dimana pada ayat-ayat tersebut beliau banyak mengungkapkan baagaimana sistem peredaran yang terjadi dalam ayat-ayat tersebut. Bahkan menyebutkan nama-nama mazilah yang bulan yang diketahui saat ini.

SIMPULAN

Kesimpulan pada pembahsan ini, memberikan paham bahwa Matahari dan bulan memiliki beberapa aspek dalam pergerakannya di dalam dalam hal ini, tentu memberikan berbagai manfaat sebagai sarana dalam kelangsungan makhluk yang ada di bumi. Seperti pada ayat-ayat yang telah disebutkan yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an seperti.

1. Benda- benda langit yang memiliki gaya gravitasi,
2. Beradar yang secara terus menerus.
3. Pergerakannya yang tidak saling mendahului.
4. Bergerak dengan berputar pada porosnya.
5. Peredarannya yang digunakan sebagai sumber perhitungan waktu.

REFERENSI

- Al-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munir*. Gema Insani.
- Alimuddin. (2020). *Dasar-Dasar Ilmu Falak (Kajian Astronomi Waktu Shalat & Arah Kiblat)* (M. R. Syarif (ed.)). Alauddin University Press.
- Bucaille, M. (n.d.). *The Bible, The Qur'an and Science*. 1–170.
- Saraswati. (2010). *Badai Matahari Mengancam Bumi Menelusuri Fakta-Fakta Tentang Bahaya Badai Matahari 2012* (A. Pranowo, T. Yuitaningrum, & Gunawan (eds.)). Penerbit Narasi.
- Schneider, S. E., & Arny, T. T. (2007). *Pathways to Astronomy* (L. Recker (ed.)). McGraw-Hill.